

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Mutu Pembelajaran

a. Hakikat Mutu Pembelajaran

Sebelum membahas tentang mutu pembelajaran, terlebih dahulu akan dibahas tentang mutu pendidikan. Banyak ahli yang mengemukakan tentang mutu, seperti yang dikemukakan oleh Edward Sallis, mutu adalah “Sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.”¹ Sudarwan Danim berpendapat bahwa “mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa. Sedangkan dalam dunia pendidikan barang dan jasa itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, tetapi dan dapat dirasakan.”² Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan Mutu adalah “(ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb) kualitas.” Selanjutnya Lalu Sumayang menyatakan *quality* (mutu) adalah “tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, disamping itu *quality* adalah tingkat di

¹ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*; Ahmad Ali Riyadi, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan* (Jogjakarta : IRCiSoD, 2006), h. 33

² Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 225.

mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya.”³

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu (*quality*) adalah sebuah filsosofis dan metodologis, tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa “peningkatan mutu madrasah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target madrasah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.”⁴

Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

b. Konsep pembelajaran

a) Pengertian

Dalam keseluruhan proses pendidikan di madrasah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik.

³ Lalu Sumayang, *Manajemen produksi dan Operasi* (Jakarta : Salemba Empat, 2003), hlm.322.

⁴ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah* (Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007), hlm. 2.

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey Pembelajaran adalah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.”⁵

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik. Pembelajaran merupakan

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersediannya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.⁶

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen dan faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak. Seorang guru dituntut untuk bisa menyesuaikan karakteristik siswa, kurikulum yang sedang berlaku, kondisi kultural, fasilitas yang tersedia dengan strategi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar tujuan dapat

⁶ Siti Kusriani, *et. al.*, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005), hlm. 128

dicapai. Strategi pembelajaran sangat penting bagi guru karena sangat berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran.

b) Tujuan pembelajaran

Pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal, namun dapat menerima dengan tabah andaikata menghadapi kegagalan setelah berusaha. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan disamping membekali lulusannya dengan penguasaan materi subyek dari bidang studi yang akan dikaji dan pedagogi bahan kajian atau materi subyek tersebut, diharapkan juga memberikan pemahaman tentang kaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, “pembelajaran baik formal maupun nonformal diharapkan dapat memberi pengalaman bagi pesertanya melalui *‘Learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together’* sesuai anjuran yang dicanangkan oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization).”⁷

⁷ Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat : Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005), hlm. 97-98.

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran atau apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus, atau dimana saja dalam kontinum umum-khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mendiskripsikan strategi pembelajaran, seperti misalnya, waktu, media, personalia, dan dana/uang. Selanjutnya, karakteristik si belajar adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan si belajar, seperti misalnya: bakat, motivasi, dan hasil yang telah dimilikinya.⁸

c) Tahapan proses pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

1) Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah

⁸ Nur Ali, *Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam* (STAIN Malang, 2003), hlm.32.

ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Sesuai dengan pengertiannya, kegiatan perencanaan sangat penting dilaksanakan, karena perencanaan tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan kegiatan yang akan dilaksanakan. Dalam konteks ajaran Islam, hal ini telah disampaikan oleh Allah Swt. dalam Alquran surah al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu,

diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global. Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu:

Memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugastugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah.⁹

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar :

- a. Memahami tujuan pendidikan.
- b. Menguasai bahan ajar.
- c. Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
- d. Memahami prinsip-prinsip mengajar.
- e. Memahami metode-metode mengajar.
- f. Memahami teori-teori belajar.
- g. Memahami beberapa model pengajaran yang penting.
- h. Memahami prinsip-prinsi evaluasi.
- i. Memahami langkah-langkah membuat lesson plan.

⁹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakatdalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 112.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Hari Efektif dan Analisis Program Pembelajaran
 - b. Membuat Program Tahunan, Program Semester dan Program Tagihan
 - c. Menyusun Silabus
 - d. Menyusun Rencana Pembelajaran
 - e. Penilaian Pembelajaran
- 2) Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

- a. Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada

aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

b. Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplikasikan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran. Dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat

teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

c. Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode.

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain.

Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran.

d. Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

3) Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

- a. Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;
- b. Mereka mendapatkan bahwa “perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.”¹⁰

Dalam konteks Islam, konsep evaluasi terdapat dalam surat Al-Israa’ ayat 14.

¹⁰ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), h.169

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".

Pada tahap evaluasi ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

- a) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan;
- b) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri;
- c) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).

c. Faktor-faktor dominan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di

madrasah.

Peningkatkan mutu madrasah seperti yang disarankan oleh Sudarwan Danim, yaitu dengan melibatkan lima faktor yang dominan :

1. Kepemimpinan Kepala madrasah; kepala madrasah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
2. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga madrasah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa .
3. Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di madrasah.
4. Kurikulum; adanya kurikulum yang ajeg / tetap tetapi dinamis , dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal;
5. Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan madrasah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan / instansi sehingga output dari madrasah dapat terserap di dalam dunia kerja.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan dan karyawan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu

¹¹ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 56.

dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (*teamwork*) yang saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (*goals*) akan tercipta dengan baik.

d. Unsur-unsur yang terkait dalam peningkatan mutu pembelajaran

Unsur yang terlibat dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang makro dan mikro pendidikan, seperti yang dijabarkan di bawah ini :

1. Pendekatan mikro pendidikan

Yaitu suatu pendekatan terhadap pendidikan dengan indicator kajiannya dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Secara lengkap elemen mikro sebagai berikut :

1. Kualitas manajemen
2. Pemberdayaan satuan pendidikan
3. Profesionalisme dan ketenagaan
4. Relevansi dan kebutuhan.

Berdasarkan tinjauan mikro elemen guru dan siswa yang merupakan bagian dari pemberdayaan satuan pendidikan merupakan elemen sentral, di mana Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala, dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk

mencapai tujuan. Proses ini menampilkan hasil belajar. hasil belajar perlu dinilai dan dari hasil penilaian dapat merupakan umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan.¹²

2. Pendekatan makro pendidikan

Yaitu kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas dengan elemen sebagai berikut:

- 1). Standarisasi pengembangan kurikulum
- 2) Pemerataan dan persamaan, serta keadilan
- 3).Standar mutu
- 4).Kemampuan bersaing.

Input sumber pendidikan akan mempengaruhi dalam kegiatan proses pendidikan , dimana proses pendidikan didasari oleh berbagai unsur sehingga semakin siap suatu lembaga dan semakin lengkap komponen pendidikan yang dimiliki maka akan menciptakan hasil pendidikan yang berkualitas.

e. Strategi peningkatan mutu pembelajaran

Secara umum untuk meingkatkan mutu pendidikan harus diawali dengan strategi peningkatan pemerataan pendidikan, dimana unsure makro dan mikro pendidikan ikut terlibat, untuk menciptakan (*Equality dan Equity*), mengutip pendapat Indra Djati Sidi bahwa pemerataan pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut :

- a). Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia madrasah baik negeri maupun swasta yang diberikan

¹² Eti Rochaety, *et. al.*, *Sistem Informansi Manajemen Pendidikan* (Jakarta : bumi Aksara,2005), h. 8

secara individual kepada siswa.

- b). Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui double shift (contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas Jauh)
- c). Memberdayakan madrasah-madrasah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu embelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
- d). Melanjutkan pembangunan Unit Madrasah Baru (USB) dan Ruang Kelas Baru (RKB) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidiakn di tiap –tiap daerah sehingga tidak mengggangu keberadaan madrasah swasta.
- e). Memberikan perhatian khusus bagi anak usia madrasah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
- f). Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta mengangani penuntansan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.¹³

Sedangkan peningkatan mutu madrasah secara umum dapat diambil satu strategi dengan membangun Akuntabilitas pendidikan dengan pola kepemimpinan , seperti kepemimpinan madrasah *Kaizen* yang menyarankan:

- a) Untuk memperkuat tim-tim sebagai bahan pembangun yang fundamental dalam struktur perusahaan

¹³ Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar* (Jakarta : Logos, 2003), h. 73

- b) Menggabungkan aspek –aspek positif individual dengan berbagai manfaat dari konsumen
- c) Berfokus pada detail dalam mengimplementasikan gambaran besar tentang perusahaan
- d) Menerima tanggung jawab pribadi untuk selalu mengidentifikasi akar penyebab masalah
- e) Membangun hubungan antarpribadi yang kuat
- f) Menjaga agar pemikiran tetap terbuka terhadap kritik dan nasihat yang konstruktif
- g) Memelihara sikap yang progresif dan berpandangan ke masa depan
- h) Bangga dan menghargai prestasi kerja

Bersedia menerima tanggung jawab dan mengikuti pelatihan

2. Manajemen Kurikulum

Setiap aktivitas yang baik selalu ada rencana atau program yang telah dibuat sebelumnya, yang dapat digunakan sebagai panduan pelaksanaannya. Program tersebut dalam istilah lain dapat dikenal dengan sebutan “kurikulum”. Kurikulum sering menjadi bahan perbincangan berbagai pihak misalnya, ketika sebagian masyarakat melihat hasil atau *output* dari suatu lembaga pendidikan yang belum mencerminkan apa yang diharapkannya, selalu menuding bahwa kurikulum lembaga tersebut kurang baik.

Manajemen kurikulum adalah salah satu bagian dari manajemen pendidikan. Berbicara tentang manajemen kurikulum, maka terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian manajemen itu sendiri.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Manajemen bisa diartikan sebagai seni, ilmu dan profesi. Manajemen dapat diartikan sebagai seni, karena untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien seorang manajer harus bisa mengatur dan menggerakkan orang untuk melakukan tugas-tugasnya

a. Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen secara etomologis, kata manajemen (*management*) berarti pimpinan, direksi dan pengurus, yang diambil dari kata kerja “*manage*” dalam bahasa Perancis berarti tindakan membimbing atau memimpin. Sedangkan dalam bahasa latin, *management* berasal dari kata “*managiere*” terdiri dari dua kata yaitu *manus* dan *agere*. “*Manus*” berarti tangan dan “*agere*” berarti melakukan atau melaksanakan.

Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Selanjutnya adalah definisi manajemen menurut Malayu Hasibuan menyatakan bahwa “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”¹⁴.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu ilmu, seni dan proses kegiatan yang dilakukan dalam pencapaian tujuan bersama dengan mengelola sumber daya

¹⁴ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 1

manusia dan sumber daya lainnya secara optimal melalui kerjasama antar anggota organisasi.

Kurikulum berasal dari bahasa latin, yaitu “*Curriculum*” artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.¹⁵

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁶

Berdasarkan definisi kurikulum di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk siswa agar memperoleh hasil belajar yang efektif dan efisien serta hasil yang sesuai dengan tujuan sekolah.

Menurut Rusman manajemen kurikulum merupakan suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.¹⁷

Mulyasa juga mengemukakan bahwa manajemen kurikulum merupakan suatu kegiatan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum.¹⁸ Selain itu, Mustari juga mengemukakan bahwa manajemen kurikulum adalah pengaturan yang dilakukan untuk keberhasilan

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 16

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 23

¹⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 3

¹⁸ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40

kegiatan belajar mengajar (dalam istilah sekarang adalah pembelajaran), agar kegiatan tersebut dapat mencapai hasil maksimal.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah usaha sistematis yang dilakukan seseorang melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. selain itu agar memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran maka perlu dititikberatkan pada usaha, yaitu usaha dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.

b. Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum

Lima Prinsip dalam pelaksanaan manajemen kurikulum di antaranya yaitu:¹⁹

Produktivitas, merupakan hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Adapun pertimbangannya yaitu bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum yang harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

Demokratisasi, merupakan pelaksanaan manajemen kurikulum yang harus berdasarkan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab untuk mencapai tujuan kurikulum.

¹⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik KTSP* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 128.

Kooperatif, yaitu untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum dan diperlukan sebuah kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.

Efektivitas dan efisiensi, adalah rangkaian kegiatan manajemen kurikulum yang harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relatif singkat.

Mengarahkan visi, misi, dan tujuan, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.

Menurut Mulyasa dalam Djuwarijah, suatu kurikulum harus mengacu pada prinsip-prinsip kurikulum yang berdasarkan berbagai aspek, baik individual, sosial, maupun kebangsaan disebut sebagai prinsip-prinsip kurikulum bermutu yang dapat di deskripsikan yaitu sebagai berikut:²⁰

- a. Keimanan, yaitu nilai dan budi pekerti dan penghayatan nilai-nilai budaya yang perlu digali, dipahami, dan diamalkan untuk mewujudkan karakter dan diamalkan untuk mewujudkan karakter dan martabat bangsa. Prinsip tersebut dianut dan dijunjung tinggi masyarakat dan berpengaruh terhadap sikap dan arti kehidupannya.
- b. Penguatan integrasi nasional, yaitu yang dicapai melalui pendidikan yang akan menumbuh kembangkan pemahaman dan penghargaan

²⁰ Djuwarijah, "Strategi Peningkatan Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan Mutu SDM Menuju Terwujudnya Lulusan Madrasah Aliyah Berwawasan Internasional," hlm. 205

- terhadap perkembangan budaya dan peradaban bangsa Indonesia yang mampu memberikan sumbangan terhadap peradaban dunia.
- Integrasi nasional yaitu usaha dan proses dalam menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu lembaga pendidikan agar terciptanya keserasian dan keselarasan pendapat agar dapat mempermudah dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Keseimbangan etika, logika, estetika, kinestetika: pengembangan etika dilaksanakan dalam rangka penanaman nilai-nilai sosial dan moral termasuk menghargai dan mengangkat nilai-nilai universal.
 - d. Pengembangan estetika menempatkan pengalaman belajar dalam konteks menyeluruh untuk memberikan pengalaman estetika melalui berbagai kegiatan yang dapat mengekspresikan gagasan, rasa, dan karsa. Logika yang dikembangkan dipacu untuk munculnya pemikiran kreatif dan inovatif dengan keseimbangan yang nyata antara kognisi dan emosi yang mendukung munculnya keterampilan interpersonal
 - e. Perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi, kemampuan berfikir dan belajar dengan cara mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang berubah dan penuh dengan ketidakpastian serta menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
 - f. Pengembangan kecakapan hidup yaitu mencakupi: keterampilan berfikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik dan keterampilan vokasional. Kurikulum mengembangkan kecakapan

- hidup melalui pembudayaan membaca, menulis, berhitung, sikap, dan perilaku adaptif, kreatif, kooperatif, dan kompetitif.
- g. Belajar sepanjang hayat yaitu kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
 - h. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungan. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki sisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Hal ini mendukung untuk mencapai tujuan pengembangan kompetensi peserta didik yang disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan sekitar.
 - i. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk dalam kehidupan masyarakat dan dunia kerja. Oleh sebab itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

c. Fungsi Manajemen Kurikulum

Adapun fungsi kurikulum untuk sekolah bersangkutan memiliki dua fungsi kurikulum, yaitu:

- 1) Sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan
- 2) Sebagai pedoman untuk mengatur segala kegiatan pendidikan setiap hari.²¹

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar, pengalaman, maupun komponen kurikulum, maka fungsi manajemen kurikulum dan pembelajaran yaitu sebagai berikut:²²

- 1) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
- 2) Meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat di capai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan

²¹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 25-26.

²² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 5.

dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar

- 4) Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar
- 5) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum
- 6) Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.

Dalam fungsi manajemen kurikulum juga terdapat perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum sebagai alat program dalam pelaksanaan kurikulum untuk meningkatkan mutu pendidikan.

a. Perencanaan kurikulum

perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan.

Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan penelitian terhadap kekuasaan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan, dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian penting dalam perencanaan kurikulum karena mempunyai pengaruh terhadap siswa dari pada kurikulum itu sendiri.

Perencanaan kurikulum berkaitan dengan penetapan tujuan dan memberikan cara pencapaian tujuan tersebut Rusman berpendapat bahwa perencanaan adalah kesempatan-kesempatan belajar dalam arti untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai dimana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.²³

²³ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 21.

Menurut Oemar Hamalik dalam perencanaan kurikulum hal pertama yang dikemukakan ialah berkenaan dengan kenyataan adanya gap atau jurang antara ide-ide strategi dan pendekatan yang dikandung oleh suatu kurikulum dengan usaha-usaha implementasinya. Gap ini disebabkan oleh masalah keterlibatan personal dalam perencanaan kurikulum yang banyak bergantung pada pendekatan perencanaan kurikulum yang dianut.²⁴

Perencanaan kurikulum juga sangat bergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Pengembangan kurikulum menyusun perencanaan kurikulum dimulai dari perencanaan umum (silabus) sampai dengan perencanaan khusus (RPP) dalam berbagai kegiatan (intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler) sesuai dengan organisasi kurikulum yang diinginkan. Perencanaan ini meliputi bahan/materi pembelajaran, strategi penyampaian, sistem penilaian, sarana dan prasarana, biaya serta cara-cara penyampaian kepada guru-guru agar mereka dapat menggunakannya. Oleh karena itu, tim pengembangan kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip utama dalam perencanaan, yaitu: *pertama*, semua materi pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan kemajuan IPTEK. *Kedua*, proses pembelajaran harus serasi dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, sistem penilaian yang digunakan harus menggambarkan profil kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

²⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* Bandung: Remaja Rosdakarya : 2010, hlm.149

Menurut Zaenul Fitri,²⁵ perencanaan kurikulum merupakan proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran, sintesis dan seleksi informasi relevan dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Suryosubroto dalam proses perencanaan kurikulum yang harus dilakukan yaitu;

- a) Berdasarkan kalender pendidikan dari Kementrian Pendidikan, sekolah menghitung hari kerja efektif untuk setiap mata pelajaran, menghitung hari libur, hari untuk ulangan dan hari kerja tidak efektif.
- b) Menyusun Program Tahunan (Prota). Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan dan program harian.
- c) Menyusun Program Semester (Promes). Adapun hal pokok yang perlu diperhatikan dalam kegiatan ini adalah program semester harus sudah lebih jelas dari prota, yaitu dijelaskan dalam beberapa jumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar, bagaimana cara menyelesaikannya, kapan diajarkan melalui tatap muka atau tugas.
- d) Menyusun Silabus. Dalam kegiatan ini guru harus menyusun rencana

²⁵ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 3

secara rinci mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar dan sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian tujuan pengajaran.

- e) Menjabarkan Silabus menjadi Rencana Pembelajaran (RP). Kegiatan dalam tahap ini adalah mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar yang esensial yang sukar dipahami oleh siswa dijadikan sebagai prioritas untuk dipelajari dalam tatap muka/laboratorium. Adapun yang tidak begitu sukar, maka guru menjadikan tugas siswa secara individu atau kelompok.
- f) Rencana Pembelajaran (RP). Dalam kegiatan ini guru membuat rincian pelajaran untuk satu kali tatap muka. Adapun yang penting dalam Rencana Pembelajaran adalah bahwa harus ada catatan kemajuan siswa setelah mengikuti pelajaran, hal ini penting untuk menjadi dasar pelaksanaan evaluasi rencana pembelajaran berikutnya.²⁶

Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Di samping itu, perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem

²⁶ B Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.46-47.

pendidikan sehingga mencapai hasil optimal²⁷

b. Pengorganisasian Kurikulum

Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran dan memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara aktif. Salah satu aspek yang perlu dipahami dalam pengembangan kurikulum yaitu aspek yang berkaitan dengan organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran serta memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif

Organisasi kurikulum sangat berkaitan dengan pengaturan bahan pelajaran yang ada dalam kurikulum, sedangkan yang menjadi sumber bahan pelajaran dalam kurikulum adalah nilai budaya, nilai sosial, aspek siswa dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Rusman, faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum di antaranya berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan (*integrated*).

- a) Ruang lingkup dan urutan bahan pelajaran; Merupakan keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang harus dipelajari siswa. Ruang lingkup bahan pelajaran sangat tergantung pada tujuan pendidikan

²⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 21.

yang hendak dicapai. Dalam hal ini yang menjadi pertimbangan dalam penentuan materi pelajaran adalah adanya integrasi antara aspek masyarakat (yang mencakup nilai budaya dan sosial) dengan aspek siswa (yang mencakup minat, bakat dan kebutuhan).

- b) Kontinuitas kurikulum; Berhubungan dengan kesinambungan bahan pelajaran tiap mata pelajaran, pada tiap jenjang sekolah dan materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Kontinuitas ini dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian kurikulum adalah yang berkaitan dengan substansi bahan yang dipelajari siswa, agar jangan sampai terjadi pengulangan ataupun loncat-loncat yang tidak jelas tingkat kesukarannya.
- c) Keseimbangan bahan pelajaran; Adalah faktor yang berhubungan dengan bagaimana semua mata pelajaran itu mendapatkan perhatian yang layak dalam komposisi kurikulum yang akan diprogramkan pada siswa. Keseimbangan dalam kurikulum dapat ditinjau dari dua segi yakni keseimbangan isi atau apa yang dipelajari, dan keseimbangan cara atau proses belajar. Oleh sebab itu dalam pengorganisasian kurikulum keseimbangan substansi isi kurikulum harus dilihat secara komprehensif untuk kepentingan siswa sebagai individu, tuntutan masyarakat, maupun kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam penentuan bahan pelajaran, aspek estetika, intelektual, moral, sosialemosional, personal, religius, seni-aspirasi dan kinestetik, semuanya harus terakomodasi dalam isi kurikulum.

d) Alokasi waktu; dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah alokasi waktu yang dibutuhkan dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang disediakan. Oleh karena itu, dibutuhkan penyusunan kalender pendidikan untuk mengetahui secara pasti jumlah jam tatap muka masing-masing pelajaran merupakan hal yang terpenting sebelum menetapkan bahan pelajaran.²⁸

c. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum menurut Hamid Hasan²⁹ adalah usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan. Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran.

Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum yaitu: (a) karakteristik kurikulum, (b) strategi implementasi, karakteristik penilaian, (c) pengetahuan guru tentang kurikulum, (d) keterampilan mengarahkan. Untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan yaitu dibutuhkan beberapa kesiapan terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilan sangat tergantung kepada guru. Kurikulum yang sederhana pun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, maka akan menghasilkan hasil yang lebih baik dari pada desain kurikulum yang bagus tetapi kemampuan, semangat, dan dedikasi gurunya rendah.

²⁸ Rusman, *Manajemen Kurikulum*. hlm.60-61

²⁹ S.Hamid Hasan, *Evaluasi kurikulum*, (Bandung, Remaja Rosdakarya,2009)hlm.11

Jadi, guru adalah kunci utama kesuksesan implementasi kurikulum yang dapat didukung oleh sumber daya pendidikan lainnya seperti sarana dan prasarana, biaya, organisasi, lingkungan, yang merupakan kunci keberhasilan pendidikan akan tetapi guru tetaplah kunci utama keberhasilannya. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum adalah sebagai berikut :³⁰

Pertama, pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. Apakah tujuannya diarahkan pada penguasaan ilmu, teori, atau konsep; penguasaan kompetensi kerja; ditujukan pada penguasaan kemampuan memecahkan masalah, pembentukan pribadi yang utuh, Penguasaan esensi dari tujuan kurikulum sangat mempengaruhi penjabarannya, baik dalam penyusunan rancangan pengajaran maupun dalam pelaksanaan kurikulum (pengajaran).

Kedua, kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik. Tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum masih bersifat umum, perlu dijabarkan pada tujuan yang lebih spesifik. Tujuan yang bersifat konsep perlu dijabarkan pada aplikasinya, tujuan yang bersifat kompetensi dijabarkan pada performansi, tujuan pemecahan masalah atau pengembangan yang bersifat umum. Dijabarkan pada pemecahan atau pengembangan yang lebih spesifik.

Ketiga, kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada

³⁰ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm.75-76

kegiatan pembelajaran. Konsep atau aplikasi konsep perlu diterjemahkan kedalam aktivitas pembelajaran, bagaimana pendekatan atau metode pembelajaran untuk menguasai konsep atau mengembangkan/melatih kemampuan menerapkan konsep. Kompetensi menunjukkan kecakapan, keterampilan, kebiasaan, oleh karena itu, model atau metode pembelajaran yang digunakan adalah model-model atau metode yang bersifat kegiatan atau perbuatan.

d. Evaluasi Kurikulum

Menurut Hamid Hasan, evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Karakteristik adalah lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama. Hal tersebut disebabkan filosofi keilmuan yang dianut seseorang berpengaruh terhadap metodologi evaluasi, tujuan evaluasi dan pada gilirannya terhadap pengertian evaluasi.³¹

Evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu pendidik memahami dan menilai suatu kurikulum, serta memperbaiki metode pendidikan. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula.³²

Rumusan evaluasi dapat dikatakan sebagai suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan

³¹ S Hamid Hasan, Evaluasi Kurikulum.hlm.16

³² Oemar Hamalik, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum,(Bandung ; Remaja Rosdakarya,2011)hlm.353

pembelajaran. Evaluasi juga merupakan suatu pemeriksaan secara terus-menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program.

Evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkatan perubahan yang terjadi pada hasil belajar. Hasil belajar tersebut biasanya diukur dengan tes. Tujuan evaluasi yaitu untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi, baik secara statistik, maupun secara edukatif.³³

Evaluasi merupakan pertimbangan berdasarkan atas seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini tiga faktor utama, yaitu: (1) Pertimbangan, (2) Deskripsi objek penelitian, (3) kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pertimbangan adalah pangkal dalam membuat suatu keputusan. Membuat keputusan berarti menentukan derajat tertentu yang berkenaan dengan hasil evaluasi itu. Deskripsi objek penelitian adalah perubahan perilaku sebagai produk suatu system. Sudah barang tentu perilaku itu dijelaskan, dirinci, dan dispesifikasikan sehingga dapat diamati dan diukur. Kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan adalah ukuran-ukuran yang akan digunakan dalam menilai suatu kurikulum.

Kriteria evaluasi harus memenuhi persyaratan di antaranya adalah: (1) Relevan dengan kerangka rujukan dan tujuan evaluasi program kurikulum,

³³ Rusman, Manajemen Kurikulum, hlm.93-94

(2) Diterapkan pada data deskriptif yang relevan dan menyangkut program/kurikulum.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi lebih bersifat komprehensif yang didalamnya meliputi pengukuran. Selain itu juga evaluasi pada hakikatnya merupakan suatu proses dalam membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan evaluasi tidak hanya didasarkan pada hasil pengamatan. Baik yang didasarkan kepada hasil pengukuran maupun bukan pengukuran pada akhirnya menghasilkan keputusan nilai tentang suatu program/kurikulum yang dievaluasi.

Evaluasi merupakan bagian dari proses kurikulum. Proses kurikulum tersebut berlangsung secara berkesinambungan dan merupakan keterpaduan dari semua dimensi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses tersebut berlangsung secara bertahap dan berjenjang, yaitu:³⁴

- a) Proses analisis kebutuhan dan kelayakan sebagai langkah awal untuk mendesain kurikulum.
- b) Proses perencanaan dan pengembangan suatu kurikulum sesuai dengan kebutuhan suatu lembaga pendidikan
- c) Proses implementasi/pelaksanaan kurikulum yang berlangsung dalam suatu proses pembelajaran.
- d) Proses evaluasi kurikulum untuk mengetahui tentang tingkat keberhasilan kurikulum

³⁴ Oemar Hamalik, Evaluasi Kurikulum, hlm.8-9

- e) Proses perbaikan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi terhadap keterlaksanaan dan kelemahannya setelah dilakukan penilaian kurikulum
- f) Proses penelitian evaluasi kurikulum, dalam hal ini erat kaitannya dengan tahap-tahap proses lainnya, tetapi lebih mengarah pada pengembangan kurikulum sebagai cabang ilmu dan teknologi.

Evaluasi kurikulum mencakup keenam komponen tersebut. Dengan demikian, evaluasi kurikulum meliputi: komponen-komponen peninjauan kebutuhan dan studi kelayakan, perencanaan dan pengembangan, proses pembelajaran (yang didalamnya mencakup media dan pembelajaran), revisi/perbaikan kurikulum, dan *research*/penelitian kurikulum.

Evaluasi kurikulum dapat dilakukan terhadap berbagai komponen pokok yang ada dalam kurikulum, di antara komponen yang dapat dievaluasi adalah sebagai berikut:³⁵

- a) Evaluasi tujuan pendidikan; merupakan evaluasi terhadap tujuan setiap mata pelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaiannya, baik terhadap tingkat perkembangan siswa maupun ketercapaiannya dengan visi-misi lembaga pendidikan.
- b) Evaluasi terhadap isi/materi kurikulum; merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap seluruh pokok bahasan yang diberikan dalam setiap mata pelajaran untuk mengetahui ketersesuaiannya dengan pengalaman, karakteristik lingkungan, serta perkembangan ilmu dan teknologi.

³⁵ Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran : Teori dan Praktek KTSP, hlm.342-348

- c) Evaluasi terhadap strategi pembelajaran; merupakan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terutama di dalam kelas guna mengetahui apakah strategi pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil dengan baik.
- d) Evaluasi terhadap program penilaian; merupakan evaluasi terhadap program penilaian yang dilaksanakan guru selama pelaksanaan pembelajaran baik secara harian, mingguan, semester, maupun penilaian akhir tahun pembelajaran

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas mengenai evaluasi kurikulum maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum dapat menyajikan bahan informasi mengenai area-area kelemahan kurikulum sehingga dari hasil evaluasi dapat dilakukan proses perbaikan menuju yang lebih baik. evaluasi ini biasanya dilakukan waktu proses berjalan. Evaluasi kurikulum juga dapat menilai kebaikan kurikulum apakah kurikulum tersebut masih tetap dilaksanakan atau tidak, yang di kenal evaluasi sumatif.

Evaluasi kurikulum juga sangat penting dilakukan karena evaluasi kurikulum dapat menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektivitas dan efisiensi kurikulum terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan pasar yang berubah.

d.Komponen-Komponen Dalam Kurikulum

Komponen kurikulum dapat dilihat berdasarkan siklus pengembangan kurikulum. Setiap pembuatan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, baik yang berkenaan dengan pembinaan pribadi, pembinaan kemampuan sosial, kemampuan untuk bekerja ataupun untuk pembinaan perkembangan lebih lanjut.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut diperlukan isi/materi yang harus disampaikan kepada peserta didik melalui suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan tepat. Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat keefektifan kurikulum dan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan, maka diperlukan sistem evaluasi yang baik. Adapun komponen dalam kurikulum yaitu sebagai berikut:³⁶

1) Komponen Tujuan

Dalam kerangka dasar kurikulum, tujuan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis, karena akan mengarahkan dan memengaruhi komponen-komponen kurikulum lainnya.

Zainal Arifin,³⁷ memberikan beberapa petunjuk tentang cara merumuskan tujuan, yaitu (1) tujuan itu hendaknya berdimensi dua yaitu dimensi proses dan dimensi produk. Dalam dimensi proses termasuk menganalisis, menginterpretasi, mengingat dan sebagainya, sedangkan yang termasuk dalam dimensi produk adalah bahan yang terdapat dalam

³⁶ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: BPFE, 2004), hlm. 16.

³⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011).hlm.84

tiap mata pelajaran, (b) menganalisis tujuan yang bersifat umum dan kompleks menjadi tujuan yang spesifik, sehingga diperoleh bentuk kelakuan yang diharapkan, (c) memberi petunjuk tentang pengalaman apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu, (d) suatu tujuan tidak selalu dapat dicapai dengan segera, kadang-kadang memerlukan waktu yang lama, (e) tujuan harus realistis dan dapat diterjemahkan dalam bentuk kegiatan atau pengalaman belajar tertentu dan, (f) tujuan itu harus komprehensif artinya meliputi segala tujuan yang ingin dicapai di sekolah, bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga keterampilan berpikir, hubungan sosial, sikap terhadap bangsa dan negara dan sebagainya.

Setiap rumusan tujuan pendidikan harus bersifat komprehensif, yaitu mengandung bidang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Pembidangan ini sesuai dengan teori taksonomi tujuan dari Bloom yang mengelompokkan tingkah laku manusia menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan pengenalan dan pemahaman pengetahuan, perkembangan kecakapan dan keterampilan intelektual. Ranah afektif berkenaan dengan perubahan-perubahan dalam minat, sikap, nilai-nilai, perkembangan apresiasi, dan kemampuan menyesuaikan diri.³⁸

2) Komponen Isi/Materi

³⁸ Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.hlm.85

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.

Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi masing-masing bidang studi tersebut. Bidang studi itu disesuaikan dengan jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan yang ada. Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi atau content yang dilakukan sebagai kurikulum, terlebih dahulu perencana kurikulum harus menyeleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain yaitu: (1) Kebermaknaan, (2) Manfaat atau kegunaan, (3). Pengembangan manusia.³⁹

Isi/materi kurikulum pada hakikatnya adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Secara umum, isi kurikulum itu dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu; (a) logika, yaitu pengetahuan tentang benar-salah, berdasarkan proses keilmuan, (b) etika, yaitu pengetahuan tentang baik-buruk, nilai dan moral, dan, (c) estetika, yaitu pengetahuan tentang indah-jelek yang ada nilai seni.⁴⁰

Berdasarkan pengelompokan isi kurikulum tersebut, maka pengembangan isi kurikulum harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) mengandung bahan kajian atau topik-topik yang dapat dipelajari peserta didik dalam proses pembelajaran dan (b)

³⁹ Burhan Nurgiantoro, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum.hlm.16

⁴⁰ Zainal Arifin. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.hlm.88

berorientasi pada standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Selanjutnya yaitu untuk memilih isi/materi kurikulum sebagai berikut;

- (a) materi harus *shahi* dan signifikan, hal ini harus menggambarkan pengetahuan mutakhir,
- (b) materi harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultural agar peserta didik lebih mampu memahami fenomena dunia, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi,
- (c) materi harus mengandung keseimbangan antara keluasan dan kedalaman,
- (d) materi harus mencakup berbagai ragam tujuan,
- (e) materi harus sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik,
- (f) materi harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa materi yang akan berikan kepada peserta didik harus benar, sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik, materi yang didapatkan sesuai dengan realita yang terjadi, sesuai pengalaman-pengalaman dan kemampuan peserta didik, materi yang akan diberikan harus imbang baik luar maupun dalam kelas.

Pemilihan isi kurikulum dapat juga mempertimbangkan kriteria sebagai berikut; (a) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, (b) sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (c) bermanfaat bagi peserta

didik, masyarakat, dunia kerja, bangsa dan negara, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, dan (d) sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Komponan proses

Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk membelajarkan peserta didik baik di sekolah melalui kegiatan tatap muka, maupun di luar sekolah melalui kegiatan terstruktur dan mandiri.

Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan isi kurikulum, antara lain yaitu; (a) strategi ekspositori klasikal, (b) strategi pembelajaran heuristik, (c) strategi pembelajaran kelompok kecil: kerja kelompok dan diskusi kelompok, dan (d) strategi pembelajaran individual.⁴¹ Disamping strategi, ada juga metode mengajar. Metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan isi kurikulum atau materi pelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum. Untuk memilih metode mana yang akan digunakan, maka guru dapat melihat dari beberapa pendekatan yaitu, pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dan pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Selain itu juga guru harus menggunakan multimetode secara bervariasi karena dengan metode ini juga hal yang paling ampuh dalam mengajar.

Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas guru dalam mengajar. Hal

⁴¹ Zainal Arifin. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum.hlm.92

tersebut bisa dicapai apabila guru dapat melaksanakan: 1) Memusatkan diri dalam mengajar; 2) menerapkan metode yang pas dalam mengajar; 3) Memusatkan pada proses dan produknya; 4) Memusatkan pada kompetensi yang relevan.⁴²

Dalam kegiatan pembelajaran ini, guru harus dapat menggunakan multimedia, baik media audio, maupun media audio-visual. Media audio yaitu media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat di dengar), seperti program kaset suara dan program radio. media audio-visual yaitu media yang dapat dilihat dan dapat didengar, seperti program video, televisi, dan program slide suara (*sound slide*).⁴³

4) Komponen Evaluasi

Adapun tujuan dalam komponen evaluasi tersebut adalah untuk mengetahui efektivitas kurikulum dan dalam upaya memperbaiki serta menyempurnakan kurikulum, oleh karena itu diperlukannya sebuah evaluasi kurikulum. Evaluasi kurikulum merupakan usaha yang sulit dan kompleks karena banyak aspek yang harus dievaluasi, banyak orang yang terlibat, dan luasnya kurikulum yang harus diperhatikan. Berdasarkan definisi kurikulum yang digunakan akan dapat diketahui aspek-aspek apa yang akan dievaluasi.

Untuk mengetahui aspek-aspek evaluasi kurikulum maka, dapat dilihat dari perspektif model evaluasi kurikulum. Hasil studi beberapa literatur dapat dikemukakan beberapa model evaluasi kurikulum antara lain model *measurement* (Thorndike dan Ebel), model *congruence*

⁴² Oemar Hamalik. Proses Belajar Mengajar. (Jakarta, Bumi Aksara, 2003) hlm.35-36

⁴³ Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. hlm.93

(Ralph W.Tyler), model CIPP (Daniel L. Stufflebeam), model evaluasi sistem pendidikan model *illuminative* (Malcolm Parlett) dan model *formatifive* dan *suamtive* (Scriven)

e. **Sumber Daya Pendukung Keberhasilan Pelaksanaan Kurikulum**

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah tidak terlepas dari beberapa sumber daya pendukung, di antaranya adalah manajemen sekolah, pemanfaatan sumber belajar, penggunaan media pembelajaran, penggunaan strategi dan model-model pembelajaran, kinerja guru, pemantauan pelaksanaan pembelajaran, dan manajemen peningkatan mutu.

1) Manajemen Sekolah

Dalam pemakaiannya secara umum, administrasi diartikan sama dengan manajemen, dan administrator dengan manajer. Dibidang pendidikan, pemerintahan, rumah sakit, dan kemiliteran, orang umumnya memakai istilah administrasi, sedangkan bidang industri dan perusahaan memakai istilah manajemen atau manager. Manajer berasal dari kata *to mange* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri.

Manajemen adalah melakukan pengelolaan sumberdaya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin, dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses. Menurut Daryanto⁴⁴ manajemen sekolah manakala dipandang dari sisi sebagai suatu ilmu merupakan aplikasi dari ilmu administrasi dalam bidang.

⁴⁴ Daryanto, Inovasi Pembelajaran Efektif (Bandung : yrma widya, 2013)hlm.62

2) Pemanfaatan Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan salah satu komponen yang membantu dalam proses belajar mengajar. Sumber belajar tidak lain adalah daya yang dapat dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.

3) Penggunaan Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara.

Dalam Bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.⁴⁵

Penggunaan media pembelajaran didasarkan pada konsep bahwa belajar dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain dengan mengalami secara langsung, mengamati orang lain dan dengan membaca serta mendengar

Dari beberapa fungsi media visual tersebut dapat dikatakan belajar dari pesan visual memerlukan keterampilan tersendiri, karena melihat pesan visual, tidak dengan sendirinya akan mudah memahami atau mampu belajar. Pembelajar harus dibimbing dalam menerima dan menyimak pesan visual secara tepat.

4) Penggunaan Strategi dan Model-Model Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut

⁴⁵ Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, (Jakarta : Raja Grafindo Persada ,2011) hlm.3

pandang kita terhadap proses pembelajaran. terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sementara itu pendekatan yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *inquiry* dan *discovery* serta pembelajaran induktif.⁴⁶

Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁴⁷ Banyak bentuk strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru, di antaranya adalah strategi pembelajaran kooperatif, dan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Adapun model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

B. Penelitian Terdahulu/Kajian Pustaka

⁴⁶ Rusman, Manajemen Kurikulum.hlm.154

⁴⁷ Rusman, Manajemen Kurikulum.hlm.193

1. Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SMK Migas Cepu). Hasil penelitian ini adalah:
(1) SMK Migas mendapat surat penunjukan pemerintah sebagai pelaksana kurikulum 2013, jadi pada saat ini SMK Migas masih menggunakan dua kurikulum yaitu KTSP dan kurikulum 2013. (2) Perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum di SMK Migas dilakukan secara komprehensif sesuai dengan tuntunan kurikulum 2013. Meski terdapat beberapa kendala yang masih dapat ditangani. (3) SMK Migas sangat mengedepankan peningkatan mutu sekolah. Hal ini dibuktikan dengan persentase target lulusan UN yang mencapai 100% selama empat tahun terakhir. (4) Kurikulum SMK Migas memegang andil 90% terhadap pengembangan mutu sekolah. Hal ini dibuktikan dengan melaksanakan berbagai inovasi dalam perubahan model pembelajaran di sekolah. Oleh Taufik Rizki Sista.⁴⁸
2. Manajemen Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat). Hasil penelitian dikemukakan bahwa manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah penerapan kurikulum sesuai kebutuhan dan keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam mewujudkan tujuan pendidikan di pesantren. Karena dalam manajemen kurikulum dilakukan pengembangan tujuan kurikulum, pengembangan materi kurikulum, proses kurikulum dan sistem evaluasi kurikulum, yang dilaksanakan di pesantren guna meningkatkan mutu pendidikan. Pengembangan tujuan kurikulum dalam

⁴⁸ Taufik Rizki Sista, *Implementasi Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SMK Migas Cepu)*. Jurnal Universitas Darussalam Gontor 2017

meningkatkan mutu pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk hidup mengembangkan kemandirian dan dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut. Oleh Muhammad Azhari.⁴⁹

3. Tesis, Muladi Wibowo (2011), *Pengelolaan Mutu Pendidikan RSBI (Studi Kasus di SMA 1 Kota Surakarta)*, Pascasarjana UMS Surakarta. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: SMAN 1 Surakarta meraih status sekolah berkualitas dan menjadi sekolah bertaraf internasional dan telah memenuhi kualifikasi dari 12 standar mutu SBI. Struktur organisasi penjaminan mutu sekolah terdiri dari kepala sekolah, QMR dan staf QMR dan telah mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Organisasi penjaminan mutu sekolah dengan kepala sekolah membangun pola hubungan komunikasi dengan baik dan efektif, karakteristik komunikasi meliputi komunikasi formal dan informal yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan sehingga menumbuhkan kebersamaan dan meningkatkan harmonisasi kerja organisasi yang membawa efektifitas dalam pencapaian mutu sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur penalaran yang sesuai dengan tema dan masalah penelitian, serta didasarkan pada suatu kajian teoritis. Kerangka berpikir ini digambarkan dengan skema secara holistik dan sistematis. Selaras dengan judul penelitian yang diambil, yaitu “Strategi Manajemen Kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran MTs Tahfidh Yanbu’ul Qur’an

⁴⁹ Muhammad Azhari, *Manajemen Kurikulum dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Stabat)*. Jurnal Ketua STAI Raudhatul Akmal Batang Kuis 2017

Menawan Gebog Kudus”. Adanya tantangan globalisasi mendorong banyak pihak untuk berpartisipasi dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang masih rendah sehingga SDM yang dihasilkan dunia pendidikan mampu menghadapi tantangan globalisasi. Usaha peningkatan mutu pembelajaran telah diusahakan sejak lama dan setiap usaha yang ada selalu mendapatkan perbaikan yang disesuaikan dengan kondisi sekarang. Dunia pendidikan saat ini menawarkan suatu sistem baru dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran yang diadopsi dari luar negeri. Sistem baru tersebut adalah sistem Manajemen Berbasis Sekolah atau yang sering kita dengar dengan MBS. Manajemen Berbasis Sekolah menitikberatkan pada otonomi sekolah.

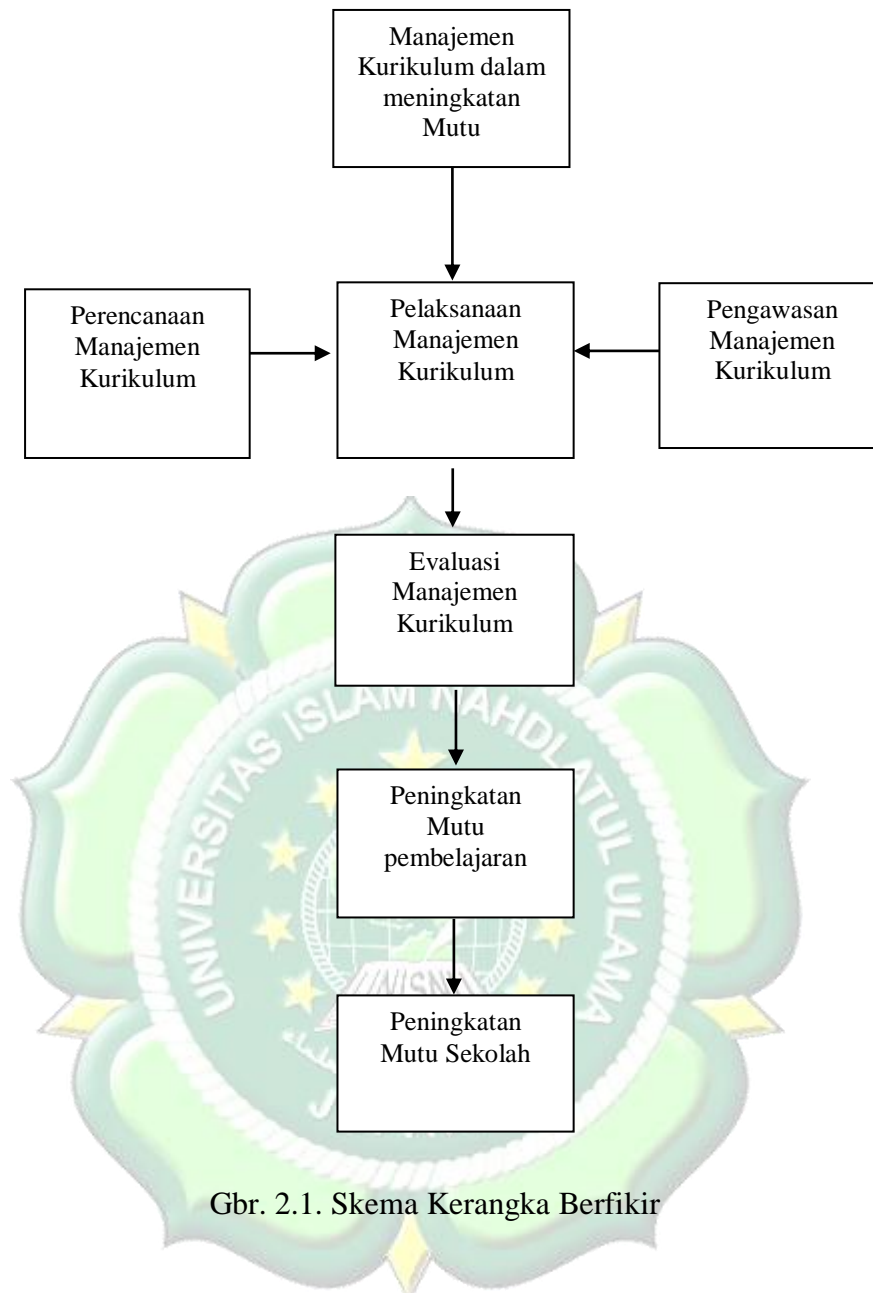
Pelaksanaan peningkatan mutu sekolah bersifat desentralisasi berdasarkan pada sumber daya yang dimiliki sekolah. MBS berorientasi pada kebebasan pengambilan keputusan partisipatif dan adanya peran serta masyarakat yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Manajemen Berbasis Sekolah mendorong lembaga pendidikan secara otomatis mengelola sekolahnya ke arah peningkatan mutu. Sekolah berhak mengambil keputusan mengenai strategi yang akan diterapkan. Sekolah yang memiliki sumber daya yang baik dan berorientasi pada peningkatan mutu akan menerapkan sistem manajemen mutu yang berstandar internasional. Saat ini banyak sekolah tau madrasah tak terkecuali MTs Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Menawan Gebog Kudus mulai mengadopsi sistem manajemen kurikulum untuk memperbaiki kualitas manajemen serta meningkatkan kualitas pelayanan yang bertujuan untuk peningkatan mutu sekolah.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan di MTs Tahfidh Yanbu’ul

Qur'an Menawan Gebog Kudus diperoleh informasi bahwa pelaksanaan Sistem Manajemen Kurikulum sudah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai prestasi baik akademik maupun non-akademik, dan juga dibuktikan dengan hasil akreditasinya dengan nilai " A " serta kepercayaan oleh beberapa *stakeholders* terutama adalah siswa dan orang tua yang merupakan pelanggan utama MTs Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus sehingga pembelajaran yang diberikan oleh MTs Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus sudah sesuai dengan yang diharapkan.

MTs Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus dapat memberikan pembelajaran yang baik dan bermutu dengan Sistem Manajemen Kurikulum yang dilaksanakan sesuai dengan sistem yang telah ditetapkan.

Tercapainya mutu sekolah dengan sendirinya akan membantu terwujudnya tujuan nasional pendidikan. Apabila tujuan nasional pendidikan Indonesia tercapai maka akan membantu pemerintah dalam upaya meningkatkan pembangunan nasional disegala bidang. Untuk memudahkan penelitian ini, maka digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :



Gbr. 2.1. Skema Kerangka Berfikir